

Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Daring Pada Kelas Inklusi SMP Muhammadiyah 4 Giri Gresik

¹⁾Murni, ²⁾Noor Amirudin, ³⁾Muyasaroh

¹⁾Mahasiswa Prodi FAI Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

Email : murnisitris@gmail.com

²⁾Dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

Email : amir@umg.ac.id

³⁾Dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

Email: muyas@umg.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model kurikulum, pelaksanaan pembelajaran PAI, dan evaluasi dari Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusi Berbasis Daring Pada Masa Pandemi Covid19 Di SMP Muhammadiyah 4 Giri Gresik. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, siswa ABK, Wali Murid. Berdasarkan analisis data diketahui hasil penelitian bahwa implementasi pembelajaran PAI meliputi 3 proses yaitu model kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Model kurikulum berupa pendataan kondisi dan nomor telepon siswa lalu membuat grup WhatsApp, menyiapkan rancangan perencanaan pembelajaran (RPP) sesuai dalam kurikulum kelas inklusi, menyiapkan bahan materi, menentukan media pembelajaran. Pelaksanaan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup pembelajaran. 1) Kegiatan pendahuluan berupa mengisi absensi melalui WA grup dan penyampaian tujuan pembelajaran pada WA grup dan Video Call, 2) kegiatan inti berupa penyampaian materi, sesi tanya jawab dan diskusi, 3) kegiatan penutup berupa penarikan kesimpulan dan penugasan. Penilaian yang dilakukan berupa penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. 1) Penilaian pengetahuan dilihat dari hasil tes pilihan ganda/uraian, diskusi tanya jawab dan percakapan serta penugasan, 2) Penilaian keterampilan dilihat dari hasil penugasan praktek mengaji, bacaan do'a sehari-hari, mempraktikkan hasil capaian pembelajaran. Implementasi PAI pada kelas inklusi berbasis daring menjadikan kegiatan pembelajaran tetap dapat dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19.

Kata Kunci : Implementasi Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus, Inklusi, Daring

PENDAHULUAN

Kasus covid-19 yang semakin hari semakin meningkat menyebabkan terjadinya perubahan model pembelajaran yang dilakukan oleh beberapa instansi pendidikan, pada tanggal 10 Maret 2021 menunjukkan jumlah pasien terinfeksi Covid-19 di seluruh dunia mencapai 113.710 kasus dengan jumlah meninggal mencapai 3.990 orang. 2 Di Indonesia pada tanggal 11 Maret 2021 teridentifikasi adanya pasien positif Covid-19 berjumlah 34 orang. Kemudian, pada tanggal 31 Maret 2021 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian. 3 Provinsi Jawa Timur, pada tanggal 05 Desember 2020, jumlah kasus Terkonfirmasi

90 orang, Orang dalam pemantauan (ODP) 5.071 orang, Pasien dalam pengawasan (PDP) sebanyak 336 orang, Meninggal 7 orang (Jatim, Pemprov 2020).

Sehingga pada tanggal 28 Mei 2020 Bapak Bupati Kota Gresik mengeluarkan Surat Edaran Nomor 420/971/437.53/2020 yang awalnya sebagai tanggapan terhadap Covid-19 yaitu pembelajaran mandiri di rumah selama 14 hari diperpanjang dengan jangka waktu perpanjang hingga batas waktu yang tidak dapat ditentukan (Satgas, 2020). Hal ini dilakukan sebagai tanggapan setelah dikeluarkannya Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid19 dan disebabkan karena Kota Gresik merupakan salah satu kota yang wilayahnya masuk dalam zona merah di provinsi Jawa Timur hal ini diperkuat dengan data pasien covid 19 pada hari Minggu, 31 Mei 2020 mencapai 173 orang, dengan rinciannya 14 pasien sembuh, 140 masih menjalani perawatan, dan 19 orang meninggal dunia.

Setelah dikeluarkannya surat edaran tanggapan terhadap pandemi covid 19, seluruh proses pembelajaran di sekolah umum yang memiliki pembelajaran kelas inklusi serta mata pelajaran apapun tidak terkecuali Pendidikan Agama Islam dilakukan secara daring atau jarak jauh. Pendidikan agama merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan, karena didasarkan atas kebutuhan manusia dalam mengendalikan hawa nafsu dan menjadi makhluk yang senantiasa beragama. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, diperlukan aktualisasi terhadap nilai-nilai agama yang sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu agama, Islam mengajarkan agar manusia dididik sehingga mampu mengenali dan merealisasikan tujuan dalam hidupnya sebagaimana yang telah digariskan yaitu beribadah kepada Allah SWT (Tafsir, 2001).

Pendidikan inklusi adalah istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak (penyandang hambatan/ cacat) ke dalam program-program sekolah adalah inklusi yang berasal dari bahasa Inggris inclusion. Bagi sebagian besar pendidik, istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak (Smith, 2006). Pembelajaran di sekolah inklusi tentunya mendapat tantangan yang lebih dibanding dengan sekolah umum lainnya, dimana anak-anak yang berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan secara khusus serta membutuhkan kerja sama antara orang tua dan guru, sehingga pendidikan agama Islam yang diberikan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus dapat terlaksana dan berhasil dengan optimal.

Penanaman nilai agama merupakan hal yang penting dilakukan dalam pendidikan Islam. Penanaman tersebut dilakukan dengan pendidikan agama Islam yang dilakukan dalam sekolah formal. Penanaman nilai agama merupakan hal yang unik lagi menarik karena dalam penanaman nilai agama terdapat korelasi antara pendidik dan peserta didik. Dimana dalam hal ini, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar saja, namun juga sebagai spiritual father bagi peserta didik.

Sebagaimana dikatakan dalam berbagai literatur bahwa, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Untuk itu, menjadi tuntutan kepada para guru sebagai pengelola pembelajaran secara daring harus mampu mempersiapkan bagaimana pembelajaran daring akan dilakukan meskipun guru tersebut belum pernah melakukan pembelajaran berbasis daring bahkan ada beberapa guru yang baru mendengar istilah pembelajaran berbasis daring pertama kalinya.

Hal ini dapat diketahui peneliti setelah melakukan observasi di SMP Muhammadiyah 4 Giri yang telah melaksanakan pembelajaran daring setelah dikeluarkannya surat edaran dari dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Gresik untuk pencegahan penyebaran Covid-19. Guru-guru di SMP Muhammadiyah 4 Giri Gresik awalnya belum pernah melaksanakan pembelajaran berbasis daring dan bahkan pembelajaran daring merupakan salah satu hal yang baru bagi pihak sekolah. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian mengenai, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Daring Pada Kelas Inklusi Smp Muhammadiyah 4 Giri Gresik”, sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi berbasis daring pada masa pandemi covid 19 di smp muhammadiyah 4 giri gresik meliputi komponen-komponen yang saling berkaitan, yaitu tujuan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran.

LANDASAN TEORI

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Majid dan Andayani, 2004).

Pendidikan inklusif adalah penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Staub dan Peck,

mendefinisikan pendidikan inklusif merupakan penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler (Kemendikbud, 2006). Pendidikan inklusif merupakan inti dari hak azasi manusia untuk memperoleh pendidikan. Konsekuensi logik dari hak ini adalah bahwa semua anak mempunyai hak untuk menerima jenis pendidikan yang tidak mendiskriminasikan pada latar dari ketidakmampuan, etnik, agama, bahasa, jender, kapabilitas, budaya, dan kondisi lain (Rudiyati, 2021).

Sekolah inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan ABK untuk belajar bersama dengan peserta didik lainnya yang sebaya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya (Kodir, 2015) Kehadiran sekolah inklusi merupakan upaya untuk menghapus batas yang selama ini muncul di tengah masyarakat, yaitu anak berkebutuhan khusus harus sekolah di sekolah khusus pula. Dengan adanya sekolah inklusi anak-anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah reguler layaknya anak normal.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Hal ini dikarenakan mengingat mereka memiliki hambatan internal antara lain fisik, kognitif dan sosial-emosional. Pendidikan bagi siswa tersebut dapat dilakukan baik dalam sistem segregatif di sekolah luar biasa (SLB) maupun sistem inklusif pada sekolah umum/reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusif Kurikulum pada penyelenggara pendidikan inklusif harus mencakup kurikulum nasional yang merupakan standar nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum yang digunakan di kelas inklusif adalah kurikulum anak normal (reguler) yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa.

Pembelajaran menurut aliran behavioristik adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar ia dapat mengenal dan memahami sesuatu yang dipelajari. Aliran humanistik mendefinisikan pembelajaran sebagai pemberian kebebasan kepada pelajar untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya. Moda dalam Jejaring (Daring) adalah program guru pembelajaran yang dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi jaringan komputer dan internet (Martika, dkk 2018).

Secara lebih jelas, Pendidikan Jarak Jauh mempunyai komponen-komponen berupa *Institutionally based, Separation of teachers and students, Interactive Telecommunication, dan Sharing of Data for Learning Experiences*. Fungsi Pembelajaran online terhadap kegiatan

pembelajaran di kelas yaitu sebagai tambahan, pelengkap, dan pengganti. Alternatif model pembelajaran online yang dilihat dari ketiga fungsi diatas itu termasuk pilihan, namun dengan keadaan adanya kasus wabah corona maka diharuskan untuk pembelajaran secara online. Penyelenggara pendidikan / guru mengaku bahwa pembelajaran online diakui sama dengan pembelajaran konvensional karena tetap membantu peserta didik dalam pembelajaran. Beberapa manfaat yang bisa dinikmati dari proses pembelajaran daring adalah fleksibilitas, *independent learning*, dan *saving cost*.

METODOLOGI PENELITIAN

Melalui studi kasus peneliti berusaha mengungkap secara rinci atas suatu latar atau suatu subyek atau suatu peristiwa atau penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek individu/ kelompok/ organisasi, program atau situasi sosial. Studi tersebut dilakukan secara intensif terinci dan mendalam pada suatu organisasi, lembaga atau gejala sosial tertentu. Jadi, studi berusaha menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti, dan ini merupakan salah satu metode penelitian ilmu-ilmu social (Robert, 1996).

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan jenis penelitian lainnya. Berikut ini merupakan pengkajian dan sintesis dari Bog dan Biklen dan Linclon dan Guba antara lain: a) menggunakan latar alamiah (*naturalistik*), b) Manusia sebagai alat (*instrument*), c) Metode kualitatif (wawancara, pengamatan atau dokumen), d) bersifat deskriptif, e) analisis data secara induktif, f) teori dari dasar (*grounded theory*), g) deskriptif, h) lebih mementingkan proses dari pada hasil, i) adanya batasan yang ditentukan oleh fokus, j) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data (meredefinisikan validitas, realibilitas, dan objektivitas), k) desain yang bersifat sementara, l) dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 4 Giri terletak di jalan sunan prapen 1 no.17. Lokasi SMP Muhammadiyah 4 Giri berada di Pusat Kota Gresik yang secara kelembagaan dibawah ormas Muhammadiyah, dimana organisasi masyarakat Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam besar yang ada di Indonesia.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* (Sugiyono, 2013) dimana peneliti cenderung memilih informan yang memenuhi kriteria-

kriteria tertentu dan dianggap mengetahui kondisi pada lokasi penelitian dan dapat dipercaya untuk menjadi sumberdata yang akurat serta mengetahui masalahnya secara mendalam. Teknik sampel *purposive* tersebut relevan dengan persyaratan pada penelitian kualitatif yang didalamnya tidak terdapat sampel acak namun sampel bertujuan (*sampel purposive*). Dengan demikian, pengambilan data melalui wawancara mendalam dengan pertimbangan orang yang dianggap paling tahu tentang implementasi pendidikan inklusi pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 4 Giri yang dilakukan secara daring seperti Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Manager Inklusi, dan Koordinator Inklusi.

Kemudian Untuk memperoleh data yang lebih banyak lagi, peneliti menggunakan teknik

snowball sampling (Sugiyono, 2013), *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan data yang pada awal

jumlahnya sedikit kemudian menjadi besar, dan akan berhenti setelah memiliki keterpaduan dan tidak berkembang lagi. Karena dari jumlah data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dalam hal ini informan yang dipilih: a) Guru bidang studi PAI, b) kedua orang tua yang bertugas sebagai pendamping khusus selama pembelajaran PAI berlangsung karena dilakukan secara daring, c) Dokumentasi tertulis (pedoman akademik) dan aktifitas di SMP Muhammadiyah 4 Giri.

Sesuai dengan jenis penelitian yakni kualitatif, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu a) wawancara mendalam (*indepth interview*), b) observasi; c) dokumentasi. Instrument utama penelitian ini adalah peneliti dengan dibantu alat bantu seperti alat rekaman, kamera, pedoman wawancara dan alat-alat lain yang diperlukan secara insidental.

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti melakukan analisis melalui pemaknaan atau proses interpretasi terhadap data-data yang telah diperolehnya. Analisis yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis data menurut Milles & Huberman yaitu analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan: 1) pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawig & verifying*).

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Untuk menjamin kesahihan dan keabsahan data, maka peneliti berupaya menggunakan metode pengecekan keabsahan temuan. Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Terdapat empat kriteria untuk menjaga keabsahan data menurut Nasution dan

Moleong, Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga kriteria, yaitu kredibilitas atau derajat kepercayaan, dependibilitas atau kebergantungan dan konfirmabilitas atau kepastian.

Dalam penelitian

kualitatif, meskipun desain penelitian bersifat lentur, namun fase-fase dalam melaksanakan penelitian perlu direncanakan secara seefektif mungkin. Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam penelitian kualitatif terdapat 3 fase yang mesti dilalui, yaitu: *orientation and over view phase*, *focused explaration phase*, dan *member check phase*.

HASI DAN PEMBAHASAN

Dari proses penelitian yang di lakukan di SMP Muhammadiyah 4 Giri, dengan fokus penelitian implementasi pendidikan agama islam di kelas inklusi selama masa pandemi covid-19. Ditemukan beberapa hal yang bisa disimpulkan pada poin ini, diantara temuannya yakni Ditemukan kesiapan SMP Muhammadiyah 4 Giri dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi selama masa pandemi covid-19, kesiapan tersebut terlihat dari beberapa komponen, diantaranya menetapkan kurikulum dan implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi tepatnya SMP Muhammadiyah 4 Giri selama masa pandemi Covid-19

Pada tahun 2017 dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten gresik memberikan kesempatan bagi sekolah umum untuk membuka/ memperbolehkan siswa ABK untuk sekolah di sekolah umum, dengan adanya wacana tersebut akhirnya SMP Muhammadiyah 4 Giri menindak lanjuti dengan membuka kelas inklusi. Berikut penjelasan dari manajer kelas inklusi perihal peran dalam membuka sekolah inklusi :

“Awalnya di buka kelas inklusi karena menindak lanjuti wacana dari dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten gresik bagi sekolah umum yang ingin menerima anak berkebutuhan khusus di sekolah umum dengan cara membuka kelas inklusi. Awalnya ya, banyak yang meragukan sekolah kami ini bisa membuka kelas inklusi tetapi kami bertekad dan dengan memiliki guru yang profesional dan kompetan alhamdulillah orang-orang yang meragukan kini membantu mempromosikan kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus”

Tujuan didirikannya kelas kelas inklusi di SMP Muhammadiyah 4 Giri adalah sebagai amal kebaikan dan bentuk kepedulian terhadap kaum yang lemah. Melalui kelas inklusi SMP Muhammadiyah

4 Giri dalam kurun waktu terakhir ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara Kuantitatif bertambahnya peminat untuk mendaftar di SMP Muhammadiyah 4 Giri, berbeda sebelum membuka kelas inklusi peserta didik sedikit yang mau berminat untuk mendaftar. Dikarenakan kelas inklusi membawa kemanfaatan secara pendanaan,

baik melalui iuran maupun bantuan dari pemerintah. Berikut hasil wawancara dengan manajer kelas inklusi :

“Kelas inklusi kan langka, kemudian orang tua juga biasanya malu untuk mensekolahkan anaknya ke sekolah khusus anak berkebutuhan khusus, ada juga orang tua yang ingin anaknya berbaur atau sekolah dengan siswa normal agar bisa bersosialisasi, orang tua juga siap untuk ada biaya tambahan karena mereka menyadari untuk menghidupkan sekolah dengan kelas inklusi tidak lepas dari modal finansial, dan alhamdulillah mereka berkontribusi banyak terhadap sekolah. Selain itu kan ada dana bos, dana bosda yang diperuntukkan pembangunan sekolah. Dari kemajuan kelas inklusi ini kami pihak SMP Muhammadiyah 4 Giri sudah mulai mengurus proses secara sah di atas hitam dan putih untuk mendapat legalitas sekolah inklusi. Bukan berarti kelas inklusi kami ilegal hanya saja belum ada perizinan tertulis saja secara resmi”

Awal tahun 2020 virus covid-19 masuk ke Indonesia yang membuat semua aktifitas dilakukan secara online termasuk proses belajar mengajar di sekolah. Begitu pula untuk sekolah ABK dan sekolah umum tetapi memiliki program inklusi seperti SMP Muhammadiyah 4 Giri. berikut hasil wawancara dengan manajer inklusi :

“Iya, awal tahun pelajaran 2019/2020 di berlakukannya sekolah daring (dalam jaringan)/online saya, kepala sekolah, ketua bidang kurikulum, guru pendamping kelas, guru kelas berupaya agar kelas inklusi ini tetap berjalan lancar seperti sekolah secara langsung agar siswa ABK tidak merasa kesulitan dalam menerima pelajaran karena dari setiap ketunaan dan kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus itu berbeda. Malah kalau bisa dari sekolah daring ini siswa ABK mendapat pengalaman baru dalam penggunaan teknologi dalam berkomunikasi dan mendapatkan ilmu pengetahuan lain di luar sekolah karena dalam pembelajaran daring ada guru kelas yang menggunakan video dalam pembelajaran, ada juga kompetisi yang dapat di ikuti dan di upload di you tube. Jadi anak ABK bisa tau media sosial yang dapat memberikan informasi positif. Akhirnya kami memutuskan untuk bekerja sama dengan orang tua untuk mendampingi anaknya selama sekolah online atau bisa dikatakan orang tua mereka berperan menjadi guru pendamping sekaligus siswa ABK mengalami kesulitan dalam beradaptasi”

Sistem belajar daring (dalam jaringan)/ online memang baru pertama kali di lakukan di Indonesia, tetapi sebelum daring dilakukan masyarakat Indonesia sudah mengikuti arus teknologi terbaru dalam berkomunikasi saat ini. Sehingga pada saat sistem belajar daring/ online berlangsung para guru, siswa dan orang tua tinggal mengikuti. Untuk pembelajaran PAI kelas inklusi guru dan siswa menggunakan media WA grup dimana dalam grup tersebut khusus siswa ABK dan menggunakan video call untuk siswa ABK dengan ketunaan khusus. Berikut hasil wawancara dengan guru PAI kelas 8 :

“ Alhamdulillah, sekarang teknologi semakin canggih dan banyak aplikasi yang mempermudah dalam komunikasi menjadikan proses belajar mengajar menjadi mudah. Untuk siswa reguler guru menggunakan aplikasi meeting seperti zoom dan

google meeting tetapi untuk siswa ABK menggunakan aplikasi WAG (What Apps Grup) dan video call pada aplikasi what apps. Untuk tahun pelajaran 2020/2021 semester genap ini pembelajaran dilakukan 2 proses yaitu secara online dan tatap muka meskipun tidak setiap hari dan tetap mematuhi protokol pencegahan penularan covid-19. Sehingga untuk mengurangi resiko kebosanan pada siswa ABK di kelas inklusi dan bisa lebih optimal dalam proses belajar

mengajar, biasanya juga pada saat tatap muka saya mengulangi pelajaran yang kurang jelas pada saat sekolah online/ daring. Karena meskipun teknologi sekarang ini sudah canggih tapi masih ada kekurangannya atau hambatannya pada saat sekolah online seperti jaringan yang kurang stabil sehingga saat video call terputus-putus”

Tahun pelajaran 2020/2021 semester genap sekolah-sekolah mulai uji coba pembelajaran tatap muka tetapi tetap mematuhi protokol pencegahan penularan virus covid-19. Hal itu disebabkan karena mulai di lakukannya imunisasi vaksin bagi tenaga ASN, tenaga kesehatan, masyarakat, dan guru dan salah satu kekurangan dari sekolah online adalah jaringan internet yang terkadang kurang stabil sehingga kurang maksimal dalam proses belajar mengajar apalagi untuk siswa ABK.

“Untuk sistem evaluasi pembelajaran kami samakan dengan siswa reguler yaitu tengah semester, evaluasi semester, ada juga evaluasi kenaikan kelas hanya saja untuk siswa ABK soalnya lebih mudah dan sederhana. Dan apabila ada nilai yang kurang dari standart KKM saya selaku guru PAI akan menyuruh anak tersebut untuk mengirim video tugas yang saya berikan seperti membaca surat pendek yang dia sudah hafal, praktek shalat, mengaji dan mengirim karya seni seperti kaligrafi.”

Dari penjelasan guru PAI diatas, dapat diketahui bahwa ada berapa macam evaluasi yang biasa digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa inklusi. Sehingga hasil belajar ABK bisa diketahui secara detail baik dalam keseharian, tengah semester maupun kenaikan kelas. Hal itu untuk memberikan harapan bagi mereka untuk semakin termotivasi bagi mereka tanpa mendiskreditkan mereka. Satuan pendidikan yang mengimplementasikan pendidikan inklusi ada beberapa komponen yang harus dipenuhi, tanpa terkecuali SMP Muhammadiyah 4 Giri yang mempunyai komponen di antara adalah Sarana dan Prasarana, Guru pendamping khusus. Menurut kepala sarana dan prasarana mengatakan.

“Sarana dan prasarana yang kami miliki selama masa pandemi kami tingkatkan kedalam jaringan internet, agar proses belajar mengajar tidak terhambat. Serta alat komunikasi juga kami tambah seperti laptop agar guru kelas dapat memilih ruangan belajar supaya ada nuansa yang berbeda. Untuk lumayan lengkap seperti alat-alat musik, buku- buku dan komputer kita fasilitasi. Untuk siswa ABK kami memberikan anggaran pulsa data/ internet yang telah di berikan dari kementerian pendidikan dan kebudayaan serta memberikan edukasi kepada orang tua untuk memberikan ruang yang nyaman, aman, bersih dan menyenangkan selama proses pembelajaran daring/ online karena kelas mereka sekarang ada di rumah sehingga rasa bosan jika dilakukan secara terus menerus dengan nuansa yang sama”.

Sedangkan sarana dan prasarana dikelas menurut kepala sarana dan prasarana yaitu :

“Kami memiliki alat peraga pembelajaran seperti buku, poster, dll. Malah pada

saat pandemi covid-19 dimana sistem pembelajaran daring/ online alat peraga yang kami gunakan adalah sebuah video animasi yang mengedukasi seperti video adap makan dan minum, berwudhu, shalat, video lagu huruf hijaiyah, gambar kaligrafi yang kemudian anak di suruh untuk melukis kaligrafi tersebut. Karena sebenarnya gini, yang kita tekankan ke

orang tua mulai dulu, tidak menekankan pada akademik, karena akademik tidak menunjang pada masa depan mereka. Tapi kalau kita fasilitasi bakatnya, seperti kaligrafikan berguna untuk masa depan mereka. Seumpama mereka bekerja, bisa bekerja sendiri. Karena biasanya mereka tidak bisa untuk bekerja kelompok. Jadi mulai sekarang kita fasilitasi ke bakat seperti musik, kaligrafi, menggambar, desain dan kerajinan”

Sarana dan prasarana pada Pendidikan inklusi merupakan sebuah hak bagi anak berkebutuhan khusus, karena dalam prakteknya harus kita fahami dalam melayani anak berkebutuhan khusus bukan menyamakan dengan anak regular, kalau menyamakan maka sesungguhnya itu adalah ketidakadilan.

Selain itu, kesiapan SMPN Muhammadiyah 4 Giri dalam memaksimalkan fasilitas terhadap pendidikan inklusi, juga terdapat guru pendamping khusus. Guru pendamping khusus merupakan orang yang kompeten dalam disiplin keilmuan bagi anak berkebutuhan khusus. Disiplin keilmuan lulusan dari Fakultas/ Jurusan Psikologi dan pendidikan luar biasa. Guru pendamping khusus dalam sekolah inklusi mempunyai tugas khusus pula. Sebagaimana wawancara salah satu GPK (guru pendamping khusus) SMP Muhammadiyah 4 Giri.

“Tugas GPK itu tugasnya penyederhanaan kurikulum, melakukan evaluasi, peran disini GPK standar dengan sekolah yang lain, sama. berperan dalam pembelajaran. Kemudian berperan dalam perubahan perilaku, membuat media juga”

Guru pendamping khusus yang ada di SMP Muhammadiyah 4 Giri sebanyak 3 guru pendamping khusus, yaitu Bapak Lendra Aditya Wardhana, S. Pd. Ibu Pristy Novida, S. Pd. G serta Ibu Sri Tetty Herawati, S., Ag. Dari segi kuantitatif untuk guru pendamping di SMP Muhammadiyah 4 Giri kekurangantena, akhirnya pihak sekolah inisiatif untuk setiap wali kelas yang memiliki siswa ABK merangkap menjadi guru pendamping bagi siswa ABK. Meskipun begitu secara administrasi masing-masing pendamping khusus mempunyai tugas 1 kelas 1 GPK, tetapi dalam prakteknya semua mempunyai tanggung jawab terhadap ABK yang ada di sekolah, tanpa memandang itu bukan sebagai tanggung jawabnya. Menurut GPK di SMP Muhammadiyah 4 Giri mengatakan :

“alhamdulillah, kami semua kompak, karena kami sudah dibagi per kelas untuk setiap GPK setiap kelasnya, tapi secara laporan ke orang tua, kami ada pembagian tugas per kelas dengan jumlah kelas 6 dan guru GPKnya 6, Cuma saya yang memegang semua kelas apabila ada siswa ABK yang membutuhkan penanganan khusus untuk ketunaannya khususnya untuk anak kelas 7 yang baru beradaptasi dengan sekolah

baru. Makanya mayoritas waktu saya dihabiskan untuk kelas 7, karena saya harus fahami. Meskipun dalam waktu senggang, atau istirahat atau yang waktu lainnya saya juga bagi tugas dengan GPK Lain. Jadi kami muter dalam prakteknya sehari-hari kita juga berhak untuk menangani ABK dampingan GPK

lain dikelas lain. Untuk sistem pembelajaran daring GPK di rumah adalah orang tua. Untuk media WAG (what apps grup) guru kelas tidak ada masalah. Tetapi jika kami melakukan pembelajaran melalui video call saya dan orang tua ikut mendampingi karena banyak siswa ABK yang malu-malu dalam pembelajaran jadi setiap kali melakukan interaksi timbal baliknya tidak maksimal malah biasanya tidak ada respon”

Tahun ajaran 2020/2021 semester genap di berlakunya uji coba sekolah secara langsung/ tatap muka tetapi tetap mengikuti protokol pencegahan penularan covid-19, Sehingga pihak sekolah SMP Muhammadiyah 4 Giri menciptakan sekolah ramah anak dengan tiga bentuk yaitu kelas yang ramah, ruang inklusi yang nyaman dan lingkungan yang aman untuk anak berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa diambil dari Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusi Berbasis Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Muhammadiyah 4 Giri adalah sarana dan prasana untuk menunjang implementasi pendidikan agama islam di sekolah Inklusi berbasis dari selama masa pandemi covid-19 yaitu dengan menambah kualitas dan kuantitas dalam jaringan internet dan alat komunikasi dalam melakukan pembelajaran online seperti komputer dan laptop. Serta memberikan anggaran pulsa data internet kepada guru dan siswa yang diberikan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia. Dan mengembangkan metode pembelajaran dengan menggunakan alat peraga atau video dalam menunjang belajar mengajar pendidikan agama islam. Selain itu SMP Muhammadiyah 4 Giri juga melakukan kerja sama dengan orang tua sebagai pengganti guru pendamping selama masa pembelajaran daring/ online baik itu secara pasif atau aktif selama tidak memberikan bantuan dalam menjawab soal baik soal harian, ujian tengah semester atau ujian akhir semester. Memberikan kemudahan untuk siswa ABK dalam evaluasi pembelajaran dalam tugas harian, ujian tegah semester dan ujian akhir semester. Dan apabila ada siswa ABK yang nilainya kurang dari standar KKN maka akan diberi tugas tambahan juga yang mudah untuk siswa ABK sesuai dengan kemampuannya seperti membaca al qur'an, membuat kaligrafi atau melakukan gerakan shalat sunnah beserta bacaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani,*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*,(Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004),(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),hlm. 130
- Abd. Kodir, Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia,*Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 03 No. 01,tahun 2015, diakses pada 20 Januari 2021 pukul 19.35 WIB.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001),

hlm. 46. David Smith, *Inklusi: Sekolah Ramah Untuk Semua*, Penerjemah: Denis,

(Bandung: Nuansa, 2006), hlm. 44

<https://satgascovid19.gresikkab.go.id/wp-content/uploads/2020/03/SE-Kadindik-420-971-437.53-2020.pdf>, diakses tanggal 29 desember 2020. Jam 08.00 WIB

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Datadan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 6

Ni Putu Yuna Martikadkk, *Penerapan Program Guru Pembelajaran Moda Daring Kombinasi terhadap Hasil Uji Kompetensi Guru*, e-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 7 No. 2 Tahun. 2018, dalam pdf hal 3

Sari Rudiwati, *Jurnal Potret Sekolah Inklusif di Indonesia*, (Yogyakarta: 2011), diakses 20 Januari 2021, pukul. 19.09 WIB

Rober K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hlm.1